



Analisis Penyalahgunaan *Instagram* Pada Siswa Kelas X SMA Dharma Pancasila Medan dan Implikasinya Terhadap Layanan Informasi Di Sekolah

Stephanie Anatasya^{1*}, Abdul Murad²

^{1,2}Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Coresponding Author. E-mail: stephanieanastya@gmail.com

Received: 3 November 2020; Revised: 11 November 2020; Accepted: 25 December 2020

Abstract: The purpose of this research is to describe the forms of experiments and the factors that influence *Instagram* in class X high school students Dharma Pancasila Medan and the implications of the research findings on acquisition *Instagram* for BK information services at school. The formulation of the problem in this study is: What is the condition of the study *Instagram* in class X of the Dharma Pancasila Medan High School, influencing factors Supports *Instagram* in class X students of Medan Dharma High School Pancasila and its implications from research findings about *Instagram* support for BK information services at school. This type of research is a qualitative case study. Subject in this study were students of class X SMA Dharma Pancasila Medan consisting of 3 student people. The results of this study are a state of abuse from active users of *Instagram* in class X SMA Dharma Pancasila Medan, amounting to 97 students, obtained the results of 3 students who instigated *Instagram*. 2 male students and 1 female student people, with abuse follow and like to post photos and videos 18+ (eighteen years and over), and love videos related to insults race in Indonesia. The factors that influence these students can be done Harassment *Instagram* is a lack of knowledge about other forms of harassment and the spread of pornography on *Instagram*, the factor of friends on *Instagram* and their lack parental supervision. Implications or impact of *Instagram* abuse for services information at the Dharma Pancasila High School in Medan for class X students is a gift information services with pornography prevention materials.

Keywords: *Instagram*, implications of information services

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penyalahgunaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan *Instagram* pada siswa kelas X SMA Dharma Pancasila Medan dan implikasi dari temuan penelitian tentang penyalahgunaan *Instagram* bagi layanan informasi BK di sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis penelitian kualitatif studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Dharma Pancasila Medan yang terdiri dari 3 orang siswa. Hasil penelitian ini adalah keadaan penyalahgunaan dari pengguna aktif *Instagram* di kelas X SMA Dharma Pancasila Medan yang berjumlah 97 siswa, didapatkan hasil 3 orang siswa yang melakukan penyalahgunaan *Instagram*. Siswa laki-laki 2 orang dan siswa perempuan 1 orang, dengan penyalahgunaan mengikuti (*follow*) dan menyukai postingan foto dan video 18+ (delapan belas tahun ke atas), serta menyukai video yang berkaitan dengan penghinaan ras di Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa-siswa tersebut dapat melakukan penyalahgunaan *Instagram* adalah kurangnya pengetahuan tentang bentuk penyalahgunaan dan penyebaran pornografi di *Instagram*, faktor teman di *Instagram* dan kurangnya pengawasan dari orangtua. Implikasi atau dampak penyalahgunaan *Instagram* bagi layanan informasi di sekolah SMA Dharma Pancasila Medan untuk siswa kelas X adalah pemberian layanan informasi dengan materi pencegahan pornografi.

Kata Kunci: Penyalahgunaan *Instagram*; Implikasi Terhadap Layanan Informasi

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk hidup ciptaan Tuhan yang memiliki kelebihan dari makhluk hidup lainnya, yaitu berupa akal dan hati nurani. Akal dan hati nurani yang ada pada diri manusia, membentuk ia memiliki rasa ingin tahu yang besar dan rasa tidak cepat puas akan banyak hal. Teknologi merupakan salah satu karya dari hasil kolaborasi akal dan hati manusia, yang kini banyak digunakan untuk menunjang berbagai aspek kehidupan, salah satunya media sosial. Media sosial memberi kemudahan dalam berkomunikasi, mengakses informasi sampai kepada pemenuhan kebutuhan hiburan (“Jelajah Dunia *Mobile*,” November 25, 2014).

Sebagai wadah komunikasi dan sumber informasi yang mudah diakses, media internet memfasilitasi dengan salah satunya adalah media jejaring sosial. Hal tersebut juga dikemukakan

oleh Arsyad (2013:195), “Kini sudah hadir media sosial, dimana Anda dapat mengetahui status orang-orang di seluruh dunia secara *realtime*.” Kehadiran berbagai macam media jejaring sosial di dalam internet juga dikemukakan oleh Nasrullah (2015:40), “Kehadiran situs jejaring sosial seperti *Facebook*, merupakan media jejaring sosial yang digunakan untuk mempublikasikan konten, seperti profil, aktivitas, dan pendapat pengguna serta sebagai media yang memberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi.”

Media jejaring sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan lainnya dapat membantu manusia dalam mencari berbagai relasi dan informasi sesuai yang diinginkan. Salah satu media sosial yang banyak digunakan masyarakat Indonesia saat ini adalah *Instagram*. *Instagram* adalah sebuah aplikasi untuk berbagi foto yang dapat dilihat oleh *followers* dari pengunggah foto tersebut dan dapat saling memberikan komentar antara sesamanya (Kertamukti, 2015). Kemudahan mencari informasi dengan media sosial tersebut sangat disukai berbagai kalangan, salah satunya kalangan remaja. Masa remaja menurut Sri Rumini dan Siti Sundari (2004:53-54) adalah, “Masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.”

Usia masa remaja yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia sama dengan pendapat Mappiare dalam M. Ali dan M. Asrori (2012:9), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Usia yang masih muda dengan kemungkinan masih minimnya pengalaman hidup, membuat remaja rentan melakukan tindakan negatif. Di Sekolah Menengah Atas (SMA) bimbingan konseling hadir sebagai salah satu wadah yang membantu siswa menyelesaikan permasalahan mereka secara mandiri, dan salah satu layanan bimbingan konseling yang sering digunakan adalah layanan informasi.

Menurut W.S. Winkel dalam Tohirin (2008:147), “Layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi yang bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.” Jika di sekolah layanan informasi paling berpengaruh dalam memberikan materi kepada siswa, media sosial merupakan sebuah fenomena yang saat ini juga berpengaruh besar dalam membentuk perilaku dan menyampaikan informasi kepada masyarakat Indonesia. Media sosial memiliki pengguna yang sangat besar, sebaran penggunanya pun tersebar dari ujung Timur Indonesia hingga ujung Barat Indonesia.

Hasil survei Penetrasi dan Perilaku Penggunaan Internet Indonesia yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), untuk survei 2017, Asosiasi mengumpulkan 2.500 responden, lebih banyak dari survei sebelumnya yang 1.250 responden. Secara umum menyebutkan, penetrasi penggunaan internet di Indonesia meningkat sekitar 8% menjadi 143,26 juta jiwa. Ini setara 54,86% dari populasi yang 262 juta orang. Penggunaan internet yang begitu besar itu juga didukung dengan banyaknya remaja Indonesia yang semakin tertarik dan mahir menggunakan media sosial.

Survei yang dilakukan APJII juga membuktikan, rentang usia 19-34 tahun menjadi kontributor utama dari sisi usia penggunaan dengan 49,52%. Rentang usia 35-54 (29,55%), sedangkan usia 13-18 tahun (16,68%). Dari sisi pendidikan, untuk S2/S3 berjumlah 88,24%, S1 Diploma 79,23%, SMA 70,54%, SMP 48,53%, dan SD 25,1% dan yang tidak sekolah 5,45% (“Potret Zaman Now,” April 23, 2018). Mengenai jenis media sosial yang sering digunakan, *Instagram* merupakan media sosial yang banyak digunakan oleh remaja saat ini.

Menurut hasil survei *WeAreSocial.net* dan *Hootsuite*, *Instagram* merupakan *platform* media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak ke tujuh di dunia. Selain sebagai jejaring sosial untuk berbagi foto, *Instagram* digunakan untuk memasarkan produk bisnis. Total pengguna *Instagram* di dunia mencapai angka 800 juta pada Januari 2018. Pengguna aktif *Instagram* terbesar

berasal dari Amerika Serikat sebanyak 110 juta. Disusul Brasil dengan 57 juta pengguna aktif dan Indonesia berada di urutan ketiga dengan 55 juta (“Berapa Pengguna *Instagram* dari Indonesia,” Febuari 09, 2018). Angka yang cukup besar dan akan berdampak baik bagi kemajuan bangsa Indonesia, jika media sosial tersebut digunakan dengan positif.

Faktanya masih banyak remaja Indonesia yang menyalahgunakan media sosial mereka, dan tindakan tersebut bahkan tidak mereka sadari. Seperti contoh berita yang diterbitkan media Kompas (Ravel, Febuari 12, 2018) mengatakan, “Kasus tawuran di kawasan Ciracas, Jakarta Timur yang menewaskan dua pelajar yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Peristiwa yang bermula dari saling ejek di media sosial yang berakibat pada pertemuan dan penewasan.” Pelaku yang masih dibawa umur juga semakin memperjelas keadaan bahwa Indonesia, khususnya pendidikan Indonesia di sekolah perlu adanya bimbingan mengenai penggunaan media sosial yang benar.

Media Sumut Pos (Pra dkk, Desember 29, 2018) pun mengatakan bahwa, “Selain Narkoba, kejahatan siber (*Cyber Crime*) juga meningkat tajam. Sesuai data Polda Sumut, kejahatan siber yang ditangani sebanyak 273 kasus pada 2017. Kemudian tahun ini jumlahnya meningkat menjadi 394 kasus. Kasus terbanyak yang ditangani Polda Sumut adalah penyalahgunaan media sosial.” Pada tahun yang sama terdapat kasus penyalahgunaan yang dilakukan oleh seorang remaja di Sumatera Utara. Okezone.com (Aulia, Januari 16, 2018) menyampaikan bahwa:

Majelis hakim Pengadilan Negeri (PN) Medan yang diketuai Wahyu Prasetyo Wibowo, menjatuhkan pidana penjara selama 1 tahun 6 bulan atau 18 bulan penjara kepada M Farhan Balatif alias Ringgo Abdillah (18), remaja yang menghina Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Kapolri Tito Karnavian melalui postingannya di situs jejaring sosial *Facebook* dan *Twitter*. Farhan juga dijatuhi pidana denda senilai Rp10 juta subsider 1 bulan kurungan.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melaksanakan PPL-T Unimed 2018 di SMA Dharma Pancasila Medan dan menjalin kontak di media sosial dengan beberapa murid, yang sebagai besar merupakan kelas X, menemukan bahwasanya ada beberapa murid yang melakukan penyalahgunaan media sosial. Beberapa penyalahgunaan yang dilakukan tersebut adalah, mengunggah *meme* yang berisi kata-kata kasar, *gif* yang vulgar (bayi menggigit puntung seorang wanita tanpa disensor), mengupload video kekerasan dengan memberikan *caption* (judul) kebencian, hingga ada murid yang mengirimkan foto vulgar (kotoran manusia) di dalam grup *WhatsApp* kelas.

SMA Dharma Pancasila Medan memiliki jam khusus untuk BK (Bimbingan Konseling) setiap minggu untuk masuk kelas, namun hanya untuk kelas X saja dan layanan yang diberikan adalah layanan informasi. Selama melaksanakan PPL-T di SMA Dharma Pancasila Medan peneliti tidak menemukan adanya materi atau tema yang membahas mengenai media sosial. Padahal jika melihat fakta pada zaman ini remaja dan media sosial merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Banyaknya *bully*, perilaku yang melanggar norma merupakan salah satu bentuk dari dampak penyalahgunaan media sosial.

Layanan informasi dirasa juga sangat cocok untuk membahas mengenai tema media sosial alasannya selain guru BK di SMA Dharma Pancasila memang terbiasa menggunakan layanan informasi pada tiap minggu di kelas, layanan informasi juga dirasa lebih efektif dari segi memberikan informasi kepada yang jumlahnya banyak. Layanan informasi lebih bersifat terbuka karena jika di dalam kelas tersebut ada yang pernah melakukan penyalahgunaan media sosial maka ia tidak akan merasa tersudutkan, diskusi tanya jawab pun dapat dilakukan dengan lebih nyaman. Sehingga sangat disayangkan jika layanan informasi di sekolah SMA Dharma Pancasila Medan tidak dimanfaatkan untuk membahas mengenai permasalahan media sosial tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.

Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi (*sampling*), bahkan samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2009:56). Periset adalah bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, periset menjadi instrument riset yang harus terjun langsung di lapangan. Karena itu penelitian kualitatif bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik, bukan untuk digeneralisasikan. Desain riset dapat berubah atau disesuaikan dengan perkembangan riset.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus, yaitu rancangan penelitian yang ditemukan di banyak bidang, khususnya evaluasi, di mana penelitian mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu individu atau lebih. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake dan Yin dalam Creswell, 2017:19).

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat. Manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada ragam bentuk penyalahgunaan *Instagram* pada siswa kelas X SMA Dharma Pancasila Medan, faktor-faktor yang mendorong siswa melakukan penyalahgunaan *Instagram*, dan implikasi terhadap layanan informasi yang akan diberikan guru BK di sekolah.

Penelitian ini mengambil data melalui subjek penelitian berdasarkan latar belakang dan pengalaman dari subjek penelitian. Sehingga dalam penelitian ini mengambil teknik pengumpulan data sebagai berikut:

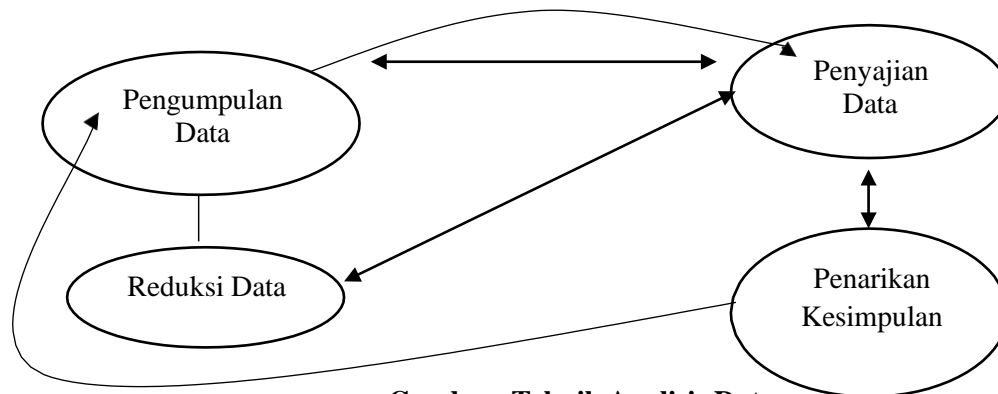
a. Observasi Tersamar

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi tersamar, dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal dan akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan (Sugiyono, 2018: 228).

Patton dalam Moleong (1992:247) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar dengan memberikan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan. Ketika wawancara sedang berlangsung maka peneliti juga dapat menganalisis wawancara yang dikumpulkan sebelumnya, menuliskan pada memo yang pada akhirnya dimasukkan sebagai narasi dalam laporan akhir (Creswell, 2017:260).

Dalam penelitian ini analisis data mengacu pada langkah-langkah yang dipakai Miles dan Huberman (1992:16-19) yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul. Selanjutnya peneliti akan menarik sebuah kecenderungan dari pernyataan data-data yang muncul. Data tersebut dikoding yang selanjutnya akan ditarik sebuah konsep tentang bentuk-bentuk perilaku penyalahgunaan *Instagram* oleh siswa kelas X SMA Dharma Pancasila Medan, agar dapat dimanfaatkan secara optimal guna menyesuaikan materi layanan informasi yang akan diberikan oleh guru BK di sekolah.

Semua hal di atas akan disesuaikan dengan kecenderungan dari data yang diperoleh di lapangan.



Gambar: Teknik Analisis Data

Sumber: Miles dan Huberman (1992:20)

Konsep validitas yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah kredibilitas. Hall dan Stevanus (1991) berpendapat untuk memperoleh validitas internal atau kredibilitas yang tinggi terhadap data yang dihasilkan, peneliti harus melakukan aktivitas-aktivitas antara lain membina hubungan (*rapport*) yang mendalam, mengakrabkan diri dengan *setting* penelitian, dan memiliki sensitivitas yang kuat terhadap bahasa dan gaya hidup partisipannya. Menurut Long dan Johnson (2000) objektivitas atau konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif lebih diartikan sebagai konsep konsep transparansi, yaitu kesediaan peneliti mengungkapkan secara terbuka tentang proses dan elemen-elemen penelitiannya, sehingga memungkinkan pihak lain atau peneliti lain melakukan penilaian tentang hasil-hasil temuannya (dalam Afyanti, 2008).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Dharma Pancasila Medan di Jalan Dr. Mansyur Blok C No. 71, Padang Bulan Selayang I, Kecamatan Medan Selayang. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan September hingga November.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyalahgunaan biasanya memiliki ragam bentuk, tidak terkecuali dalam penyalahgunaan dalam media sosial yang pada penelitian ini peneliti fokus pada media sosial *Instagram*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama 3 bulan dimulai bulan September hingga November. Berdasarkan jumlah pengguna aktif *Instagram* yang peneliti ikuti (*follow*) di *Instagram* didapati hasil bahwa terdapat 3 siswa yang terbukti melakukan penyalahgunaan *Instagram* dari fitur pencarian (*explore*) dan aktivitas (*activity*) di *Instagram*, dengan bentuk penyalahgunaan *Instagram* menyukai foto dan video akun 18+ (delapan belas tahun ke atas) dan video yang berkaitan dengan SARA. Siswa pertama yang peneliti dapatkan melakukan penyalahgunaan *Instagram* dari fitur aktivitas (*activity*) di *Instagram* adalah siswa laki-laki yang berusia 15 tahun dengan inisial DZ. DZ menyukai postingan akun Ini Medan Bung (*inimedanbungg*) berupa video yang menampilkan sekelompok anak remaja di Medan yang

melakukan demo di jalan sambil beteriak berkata kasar kepada salah satu ras di Indonesia yaitu ras Thionghoa.

DZ memang tidak membagikan video tersebut langsung melalui akunnya namun tindakan ini masuk dalam penyalahgunaan dikarenakan DZ “secara tidak langsung” ikut meyebar kebencian, karena menurut cara kerja *Instagram* apapun yang seseorang sukai (*like*) baik foto maupun video akan muncul di pencarian (*explore*) pengguna lain. Hal lain yang DZ akui saat wawancara sebagai bentuk penyalahgunaan yang ia sering lakukan di *Instagram* adalah ucapan kasar dan penghinaan (*hate speech*) yang sering ia tulis di kolom komentar postingan game.

Penyalahgunaan media sosial salah satunya *Instagram* dapat terjadi dikarenakan banyak hal seperti faktor teman lingkungan, hiburan, kepuasan dan mencari perhatian. Sedangkan faktor rentannya remaja terpengaruh pada pornografi dapat disebabkan oleh faktor kurangnya perhatian dan pengawasan orangtua, kurangnya pengetahuan tentang teknologi dan rendahnya pengetahuan tentang agama. AT siswa yang banyak menyukai dan mengikuti akun dengan isi foto vulgar mengungkapkan bahwasanya salah satu faktor awalnya ia dapat berbuat demikian dikarenakan ada temannya yang menyukai foto seperti itu, sehingga berakibat pada keluarnya foto tersebut di fitur pencarian (*explore*) miliknya yang akhirnya membuat dirinya menjadi penasaran untuk melihat lebih banyak.

Media sosial sejatinya dibuat untuk mempermudah berbagi informasi, namun justru banyak sekali penyalahgunaan atas penggunaan media sosial termasuk salah satunya *Instagram*. “Karena dunia internet nggak bisa lagi dikatakan dunia maya, punya dampak nyata terhadap kehidupan, dan ada konsekuensi hukumnya, maka kita perlu mawas diri terhadap apa yang kita bagikan di internet, terutama di media sosial,” terang Gatot Priambodo, SH, pemilik laman *ngomonghukum.com*, pada *Brilio.net*.

Instagram adalah sebuah aplikasi untuk berbagi foto yang dapat dilihat oleh *Followers* (pengguna) dari pengunggah foto tersebut dan dapat saling memberikan komentar antara sesamanya. Nama *Instagram* sendiri berasal dari *insta* dan *gram*, “*insta*” yang berasal dari kata *instant* dan “*gram*” yang berasal dari *telegram*, dapat disimpulkan dari namanya yang berarti menginformasikan atau membagikan foto kepada orang lain dengan cepat. Salah satu yang unik dari *Instagram* adalah foto yang berbentuk persegi, ini terlihat seperti kamera Polaroid dan kodak *Instamatic* bukan seperti foto umumnya yang menggunakan rasio 4:3 (Kertamukti, 2015).

Media sosial yang kita gunakan atas nama kita bukan berarti bisa kita gunakan tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Mengumpat dengan kata-kata kasar lewat status di media sosial pasti mengganggu pengguna lain. Hal ini kurang bijak untuk dilakukan di media sosial. Selain itu, menyebarkan isu di media sosial juga berpotensi menyebabkan konflik ras atau agama juga dilarang hukum. “Membagikan gambar atau informasi yang mengundang emosi kelompok lain sering banget terjadi di Indonesia,” ungkap Gatot.

Menurut Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, pornografi adalah sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan. Pornografi sendiri dapat ditemukan pada komik, artikel, video dan foto yang ada pada fitur media sosial termasuk *Instagram* (Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017:5).

Pada *Instagram* saat seorang pengguna membagikan hal yang berkaitan dengan pornografi atau hanya sekedar menyukai dari *postingan* orang lain, maka secara otomatis *postingan* yang berkaitan dengan pornografi tersebut dapat muncul di laman *explore Instagram* pengguna media sosial lain. Selain rasa malu yang akan diterima karena menyukai atau membagikan hal yang berkaitan dengan pornografi, hal itu juga dapat memancing orang lain untuk melihat hal yang tidak

bermanfaat seperti itu. Maka tindakan yang paling tepat agar tidak muncul lagi hal-hal yang berkaitan dengan pornografi adalah melaporkan (*report*) pada pihak *Instagram*.

Menurut Leni Nurul Azizah, dkk dalam buku *Aku Cerdas Berinternet* (2017:22) jika kita melihat gambar atau video porno secara sengaja maupun tidak sengaja, saat seseorang melihat konten porno, otak mengeluarkan senyawa kimia bernama dopamin. Dopamin ini memberi efek senang sekaligus ketagihan seperti halnya ketika makan es krim atau melakukan hal apapun yang menyenangkan. Jika sudah ketagihan, dopamin yang diaktifkan akan terus meningkat jumlahnya. Bagian otak yang mengaktifkan dopamin (sistem limbik) akan terus disimulasi sehingga ukurannya semakin membesar. Cairan dopamin ini berwarna hitam dan membanjiri bagian PFC otak kita, sehingga PFC akan semakin mengecil dan fungsinya terganggu. Secara singkat dapat sistematisasikan sebagai berikut:

- a) Saat pertama kali melihat pornografi baik dengan sengaja ataupun tidak sengaja, kita merasa jijik, terkejut, dan tidak nyaman.
- b) Gambar-gambar pornografi yang secara tidak sengaja masuk lewat mata akan langsung diolah oleh pusat perasaan di otak, dan mendorong otak untuk memproduksi *dopamine*.
- c) Dopamin adalah cairan hormon yang membuat kita lebih fokus, terangsang, puas, senang dan membuat dia kecanduan untuk terus melihatnya lagi.
- d) Setelah melihat pornografi kemudian dia akan bosan dan berkurang keinginannya untuk melihat gambar pornografi yang itu-itu saja sehingga tidak peka lagi.
- e) Seseorang yang sudah tidak peka lagi terhadap gambar pornografi akan berpindah pada gambar bergerak, video pendek dan seterusnya.
- f) Pada akhirnya seorang pecandu akan sampai pada tahap *acting out* atau melakukan, yaitu seseorang tidak dapat mengendalikan dirinya dan melakukan perbuatan yang dilihatnya kepada binatang, barang ataupun orang di sekitarnya.

1. Ciri-Ciri Remaja yang Kecanduan Pornografi

Menurut Leni Nurul Azizah, dkk dalam buku *Aku Cerdas Berinternet* (2017:22) ciri-ciri remaja yang kecanduan pornografi adalah sebagai berikut:

- a) Enggan lepas dari gawainya (*gadget*)
- b) Senang menyendiri, terutama di kamarnya
- c) Melupakan kebiasaan baiknya
- d) Tidak punya gairah beraktivitas
- e) Sering tampak gugup apabila ada yang mengajaknya berkomunikasi
- f) Malas, enggan belajar, enggan bergaul
- g) Pikiran kacau karena selalu tertarik mencari materi pornografi
- h) Pelupa dan sulit berkonsentrasi
- i) Mudah marah dan mudah tersinggung
- j) Sulit bersosialisasi, baik dengan keluarga maupun dengan teman-temannya
- k) Cemas rahasianya terbongkar

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai deskripsi tersebut, yang secara rinci diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Keadaan penyalahgunaan dari pengguna aktif *Instagram* di kelas X SMA Dharma Pancasila Medan yang berjumlah 97 siswa, didapatkan hasil 3 orang siswa yang melakukan penyalahgunaan *Instagram*. Siswa laki-laki 2 orang dan siswa perempuan 1 orang, dengan

- penyalahgunaan mengikuti (*follow*) dan menyukai postingan foto dan video 18+ (delapan belas tahun ke atas), serta menyukai video yang berkaitan dengan penghinaan ras di Indonesia.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa-siswa tersebut dapat melakukan penyalahgunaan *Instagram* adalah kurangnya pengetahuan tentang bentuk penyalahgunaan dan penyebaran pornografi di *Instagram*, faktor teman di *Instagram* dan kurangnya pengawasan dari orangtua.
 3. Implikasi atau dampak penyalahgunaan *Instagram* bagi layanan informasi di sekolah SMA Dharma Pancasila Medan untuk siswa kelas X adalah pemberian layanan informasi dengan materi pencegahan pornografi.

REFERENSI

- Afiyanti, Yati (2008). Validasi dan Relibitas dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12 (2), 138.
- Ali, M., & M. Asrori. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Aulia, W. S. (2018, Januari 16). Remaja Penghina Presiden dan Kapolri Divonis 18 Bulan Penjara. *Okezone*. Diakses dari <https://news.okezone.com/read/2018/01/16/340/1845742/remajapenghina-presiden-dan-kapolri-divonis-18-bulan-penjara>. Diakses 7 Maret 2019.
- Berapa Pengguna *Instagram* dari Indonesia. (2018, Febuari 09). *Databoks Kata Data.co.id*. Diakses dari <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/09/berapa-pengguna-Instagram-dariindonesia>. Diakses 7 Maret 2019.
- Bohang, Fatimah Kartini. (2017, Juli 21). *Instagram Jadi Media Cyber Bullying Nomor 1*. <https://tekno.kompas.com/read/2017/07/21/12520067/instagram-jadi-media-cyber-bullying-nomor-1?page=all>. Diakses 30 Januari 2020.
- Creswell, Jhon W. (2017). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghani, Hakim. (2020, Januari 30). Pria Garut yang Pajang Foto Gadis Bugil di IG Ditangkap! <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4879101/pria-garut-yang-pajang-foto-gadis-bugil-di-ig-ditangkap>. Diakses 30 Januari 2020.
- Indriani, E. (2017, Febuari 18). Sejarah dan Perkembangan *Instagram*. *Ilmuti.org*. Diakses dari <http://ilmuti.org/2017/02/18//sejarah/-dan-perkembangan-instagram-2/>. Diakses 7 Maret 2019.
- Jelajah Dunia *Mobile* di Indonesia. (2014, November 25). *Baidu Indonesia*. Diakses dari <http://www.baiduaccess.com>. Diakses 24 Januari 2019.
- Kertamukti, R. (2015). *Instagram dan Pembentukan Citra (Studi Kualitatif Komunikasi Visual Dalam Pembentukan Personal Karakter Account Instagram @Basukibtp)*. *Jurnal Komunikasi Profetik*, 8 (1), 58.
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lahmuddin. (2010). *Konsep-Konsep Dasar Bimbingan Konseling*. Medan: IAIN PRESS.
- Miles, M. B & Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafilah. (2015, November 30). 10 Penyalahgunaan Media Sosial yang Paling Sering Ditemui. *Brilio*. Diakses dari <https://www.brilio.net/news/10-penyalahgunaan-media-sosial-yang-paling-sering-ditemui-1511305.html#>. Diakses 13 Februari 2019.

- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Potret Zaman Now Pengguna & Perilaku Internet Indonesia. (2018, April 23). *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. Diakses dari <http://www.bulletin@apjii.or.id>. Diakses 13 Februari 2019.
- Pra, dkk. (2018, Desember 29). 2018, *Cyber Crime* Meningkat di Sumut. *Sumut Pos*. Diakses dari <https://sumutpos.co/2018/12/29/2018-cyber-crime-meningkat-di-sumut/>. Diakses 7 Maret 2019.
- Ravel, S. (2018, Februari 12). Saling Ejek di Media Sosial 3 Remaja Tewaskan Pelajar SD dan SMP. *Kompas*. Diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/02/12/12560901/saling-ejek-di-media-sosial-3-remaja-tewaskan-pelajar-sd-dan-smp>. Diakses 13 Februari 2019.
- Rumini, S., & Siti Sundari. H. S. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Telkom Indonesia. (2018). *17 Rumus Keren Internet Baik*. Jakarta: Telkom Indonesia.
- Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan. (2014). *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI*. Cetakan I. Jakarta Pusat: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI.
- Tohirin. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.